

# 62 PANDANGAN-SALAH (2)

DARI BRAHMAJĀLA SUTTA DAN KITAB KOMENTARNYA



Dhammavihāri Buddhist Studies  
[www.dhammavihari.or.id](http://www.dhammavihari.or.id)

# B. KEKALKAN PARSIALME

(EKACCASASSATAVĀDA -4)

- Paham Poytheisme.
- 6. *Deva khiddāpadosikā* (rusak moralnya karena bersenang-senang) meninggal dan lahir sebagai manusia, meninggalkan rumah dan dengan ‘penuh semangat, berusaha keras, berlatih, tekun dan dengan perhatian-benar’ dia mencapai keheningan tertentu dan digunakannya untuk mengingat kehidupan tepat sebelumnya, tetapi tidak kehidupan yang lebih awal.
- “Para *deva* yang tidak rusak moralnya karena bersenang-senang adalah permanen, stabil, abadi, tidak akan berubah, dan mereka akan tetap sama spt halnya kekekalan.”
- Dia sendiri merasa kehidupannya tidak kekal.

# B. KEKEKALAN PARSIALME

(EKACCASASSATAVĀDA -4)

- Kitab Komentari:
  - Lupa makan pada saat merayakan festival untuk menghormati keindahan dan kemegahan kehidupan mereka sbg hasil kebajikan yang telah dilakukan.
  - Dikarenakan oleh kekuatan *kamma*-yg-lahir-oleh-elemen-api (*kammajatejo* —penting untuk pencernaan) dan kelembutan materi-tubuh mereka (*karajakāya*) mereka tidak mampu bertahan hidup ketika lupa makan melebihi batas waktunya. (Untuk manusia keadaannya adalah kebalikannya; *kammajatejo*-nya lembut dan *karajakāya*-nya kuat. Manusia mampu bertahan hidup untuk 7 hari hanya dengan air hangat dan bubur).
  - Merujuk kepada semua *deva*, meskipun beberapa ada yang berpendapat bahwa mereka adalah *deva* di *Nimmānarati* dan *Paranimmitavasavattī*.

## B. KEKALKALAN PARSIALME

(EKACCASASSATAVĀDA -4)

7. *Deva-deva* tertentu yang disebut ‘rusak karena pikiran’ melihat satu sama lain dengan hati dipenuhi keiri-hatian. Pada saat hati mereka dipenuhi kemarahan maka tubuh dan batin mereka kelelahan dan akhirnya meninggal dunia.
- Dia berspekulasi bahwa kehidupannya tidak kekal sementara deva yang lainnya, yang tidak ‘rusak pikirannya’ —tidak iri dan hatinya tidak dipenuhi kemarahan —tidak meninggalkan alam surga seperti dia.

# KITAB KOMENTAR

- Rusak karena pikiran (*manopadosika*): mereka rusak (karena iri hati) atau lenyap karena pikiran (*manena padussanti vinassantīti*).
- Cerita yang terjadi di alam deva *Cātumahārājika*: satu *deva* iri dan marah kepada *deva* lain yang sedang naik kereta bersama pengikutnya untuk merayakan sebuah festival.
  - Seandainya salah satu pihak tidak ikut tersulut kemarahannya maka kedua belah pihak akan selamat dari kematian karena kemarahan tidak akan bertambah besar dan karena hanya sepihak maka akan mudah untuk padam. Tetapi karena kedua pihak sama-sama marah maka kemarahan bertambah besar dan membakar landasan-jantung/hati (*hadayavatthu*) dan menghancurkan tubuh mereka yang sangat halus. Inilah hukum alam yang bekerja (*dhammatā*).

# B. KEKALKALAN PARSIALME

(EKACCASASSATAVĀDA -4)

8. Pertapa atau *brahmana* tertentu yang rasionalis dan investigator mengikuti jalan pikirannya sendiri menarik kesimpulan: bahwa tubuh (panca indera) tidak kekal sementara batin adalah kekal.
- Kitab komentar dan sub-komentar: seorang rasionalis (*takkīvāda*) melihat mata dll hancur (*cakkhādīnaṃ bhedaṃ passati*) dikarenakan bentuknya yang jelas terlihat pada saat mengalami perubahan dikarenakan kondisi yang berbeda dan akhirnya lenyap karena kematian; tetapi dikarenakan setiap keadaan batin yang lenyap diikuti oleh munculnya batin yang lain maka hancurnya batin tidak terlihat (*cittassa bhedaṃ na passati*).

# KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- Paham yang keempat tidak melihat perubahan batin dikarenakan kecepatannya. Sesungguhnya setiap kesadaran yang lenyap mengkondisikan kemunculan kesadaran berikutnya.
- Dikarenakan kecepatan perubahan batin, seorang rasionalis menyimpulkan secara keliru dan menganggap batin sebagai sesuatu yang kekal, tidak berubah. Dia keliru menggunakan metode kesatuan dan menyimpulkan bahwa tubuh tidak kekal sementara batin adalah kekal.

## C. PAHAM KETERBATASAN DAN KETIDAK-TERBATASAN DUNIA (ANTĀNANTAVĀDA-4)

9. Seorang pertapa atau *brahmana* mencapai keheningan tertentu dan menyimpulkan secara keliru pengalaman meditatifnya: ‘dunia ini terbatas dan berbatas (*antavā ayam loko parivatumo*)’
- Kitab Komentari dan sub-komentari:
    - Yang dimaksud dengan ‘dunia’ adalah ‘Diri’ (*attā*) karena inilah yang dilihat oleh para teoritikus yang berkeinginan keluar dari *samsāra*, atau karena kebajikan, ketidak-bajikan dan hasilnya dicari disana.



## C. PAHAM KETERBATASAN DAN KETIDAK-TERBATASAN DUNIA (ANTĀNANTAVĀDA-4)

- Yang dimaksud dengan ‘diri’ dalam konteks ini adalah tanda *kaṣiṇa* yang menjadi objek *jhāna* (*paṭibhāga nimitta*). Komentator yang lain mengatakan bahwa ‘diri’ adalah *jhāna* beserta semua *dhamma* yang muncul bersamanya.
10. Seorang pertapa atau *brahmana* mencapai keheningan tertentu dan menyimpulkan secara keliru pengalaman meditatifnya: ‘dunia adalah tidak terbatas dan tidak terbatas. Para pertapa dan *brahmana* yang menyatakan bahwa dunia adalah terbatas dan terbatas telah menyatakan sesuatu yang keliru.’

## C. PAHAM KETERBATASAN DAN KETIDAK-TERBATASAN DUNIA (ĀNTĀNANTAVĀDA-4)

11. Seorang pertapa atau *brahmana* mencapai keheningan tertentu dan memahami dunia sebagai terbatas kearah atas dan bawah, tetapi di seberang tidak terbatas, ia mengatakan demikian: 'dunia adalah terbatas sekaligus tidak terbatas. Para pertapa dan *brahmana* yang menyatakan bahwa dunia adalah terbatas dan berbatas atau tidak terbatas dan tidak berbatas telah menyatakan sesuatu yang keliru.'

## C. PAHAM KETERBATASAN DAN KETIDAK-TERBATASAN DUNIA (ĀNTĀNANTAVĀDA-4)

12. Pertapa atau *brahmana* tertentu yang rasionalis dan investigator mengikuti jalan pikirannya sendiri menarik kesimpulan: 'dunia ini tidak terbatas bukan pula tidak tak-terbatas.' Ia menganggap salah para pertapa dan brahmana yang mempunyai paham berbeda.

# KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- Persepsi tidak bisa dipercaya.
- *Paṭibhāganimitta* bisa diperpanjang tanpa-batas sampai seolah-olah membungkus keseluruhan alam semesta. (Vism. 4.31 dan 4.127)
- Paham keterbatasan atau tidak-keterbatasan dunia muncul dari keberhasilan atau kegagalan para yogi melatih *paṭibhāganimitta*-nya.

## KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- Kesimpulan para rasionalis (menarik kesimpulan karena mendengar pendapat orang) muncul karena perbedaan waktu (*kālabheda*) pada saat dia mendengar pendapat para pertapa. Pernyataan mereka mirip dengan pemahaman ttg 'bukan-persepsi-dan-bukan-non-persepsi' tidak berarti 'ada atau tidak ada' persepsi melainkan persepsi telah menjadi sedemikian halusanya sehingga sulit untuk dikenali karena karakteristiknya tidak kelihatan.
- Empat paham ini dimasukkan kedalam paham spekulatif tentang masa lalu karena paham mereka muncul sebagai konsekwensi atas apa yang mereka lihat (atau dengar) sebelumnya.

# *Selesai*

-Dhammavihari Buddhist Studies